

WARTA SEPEKAN

Ketulusan Sebagai Dasar Hidup Menjadi Serupa Dengan Kristus

Pesan Minggu Ini

Hal 1

GEMA

Gemar Membaca Alkitab

Hal 2



www.gbi-ka.org

DAFTAR ISI

Hal

PESAN MINGGU INI 1

RENUNGAN (GEMA) 2

Senin

Selasa

Rabu

Kamis

Jumat

Sabtu

Minggu

PENGUMUMAN DAN JADWAL KEGIATAN IBADAH 9

Pendaftaran Pernikahan (BPN)

Baptisan Air

Formulir Permohonan Doa

Sehati Berdoa Untuk Indonesia

Jadwal Kegiatan Ibadah



KETULUSAN YANG MEMBAWA ORANG KEPADA KRISTUS

"Lihat, Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala, sebab itu hendaklah kamu cerdik seperti ular dan tulus seperti merpati." (Matius 10:16)

Setiap orang percaya adalah saksi Kristus yang terpenggil dan diutus untuk membawa orang lain kepada Kristus. Sebagai umat yang diutus, fokus berkarya seharusnya diarahkan ke tempat yang sulit, sebab Yesus mengumpamakannya seperti domba yang berada di tengah-tengah serigala.

Membawa jiwa kepada Kristus hampir mustahil bila mengandalkan kekuatan manusia. Namun, **bila Kristus yang mengutus, pasti ada mujizat sebagai bukti penggenapan janji** bahwa Ia senantiasa menyertai. Dari pihak yang diutus, tetap ada tanggung jawab untuk menjalankan tugas sebagai saksi Kristus dengan sikap **cerdik** dan **tulus**.

Membentuk diri agar menjadi pribadi yang cerdik dan tulus adalah sebuah proses yang membutuhkan pembelajaran terus-menerus, dilakukan secara serius dan berkesinambungan. Cerdik saja tidak cukup, tulus saja pun tidak memadai. Karena itu, keduanya harus berjalan seiring.

Ketulusan adalah nilai luhur Kekristenan, namun tidak cukup hanya dipahami; ketulusan harus dihidupi. Dalam berkarya, bersaksi, dan mengabdikan, **ketulusan harus menjadi dasar**. Khususnya dalam bersaksi, ketulusan menuntun setiap saksi Kristus untuk membawa orang berdosa kepada Kristus, bukan kepada dirinya sendiri.

Sayangnya, ada banyak orang percaya yang bersaksi tanpa ketulusan, sehingga justru menarik orang kepada diri mereka, bukan kepada Kristus. Ketulusan dalam bersaksi pasti akan membawa jiwa-jiwa menjadi milik Kristus. Berbeda dengan kecerdikan atau kecerdasan dalam bersaksi tanpa ketulusan—hal itu cenderung membawa orang kepada pribadi sang pemberita, meski mengatasnamakan Kristus.

Para pengajar sesat atau penginjil palsu yang sudah ada sejak zaman para rasul adalah contoh orang-orang yang cerdas tetapi tanpa ketulusan. Karena itu, mereka menyesatkan banyak orang percaya untuk menjadi pengikut mereka, bukan pengikut Kristus.

Sebaliknya, para rasul sejati seperti Paulus dan rasul-rasul lainnya adalah pemberita Injil yang **cerdas sekaligus tulus**. Mereka menaati perintah Yesus untuk **bersikap cerdik dan tulus**. Para rasul sejati tetap berada di jalan dan tujuan yang benar. **Kecerdasan dan ketulusan** menjadikan mereka setia membawa orang berdosa kepada Kristus, sehingga menjadi pengikut Kristus yang sejati. *MT*

GEMA

GEMAR MEMBACA ALKITAB

MEMPERSIAPKAN DIRI

BERDOA

**MEMBACA
BACAAN SABDA**

**FOKUS PADA
AYAT MAS**

MERENUNGKAN

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yunus 1:1-16

Sabda Renungan : “Aku seorang Ibrani; aku takut akan TUHAN, Allah yang empunya langit, yang telah menjadikan lautan dan daratan.” (Yunus 1:9)

Para teolog liberal memandang *Kitab Yunus* sebagai kitab khayal yang ditulis untuk menentang Yudaisme pasca pembuangan. Mereka berpendapat bahwa kisah dalam *Kitab Yunus* bukanlah peristiwa faktual. Namun kenyataannya, *Nabi Yunus adalah seorang nabi yang diakui (2 Raja-Raja 14:25)*. Bahkan Tuhan Yesus sendiri menegaskan bahwa sejarah kehidupan Yunus adalah fakta nyata yang menubuatkan tiga hari Yesus berada di dalam kubur (*Matius 12:39*). Dengan demikian, jelas bahwa Yesus meneguhkan *Kitab Yunus* sebagai kisah nyata pelayanan Nabi Yunus.

Alasan Yunus menolak pergi ke Niniwe sesungguhnya sangat beralasan secara manusiawi. Niniwe adalah ibu kota Asyur, sebuah kota yang amat fasik, kejam, dan penuh kekejian. Selain itu, bangsa Asyur adalah bangsa penyembah berhala yang sangat membenci umat Israel sebagai penyembah Allah Pencipta yang Maha Esa.

Jika kita melihat kisah pertobatan penduduk Niniwe dan respon Yunus terhadap pertobatan itu, maka tampak jelas bahwa ketakutan Yunus bukanlah karena ancaman terhadap keselamatannya. Sebaliknya, ia melarikan diri dari panggilan Allah karena tidak rela melihat orang Niniwe bertobat dan lolos dari hukuman Allah. Allah mengasihi orang Niniwe, tetapi Yunus tidak. Yunus tidak ingin mengasihi bangsa lain selain bangsanya sendiri. Ia melupakan tujuan Allah memilih Israel, yaitu agar **menjadi berkat** bagi bangsa-bangsa lain.

Pelarian Yunus menuju Tarsis—sebuah tempat yang jauh dan berlawanan arah dari Niniwe—menunjukkan *sikapnya yang ingin menjauh sejauh mungkin dari tanggung jawab*. Sikap ini membuktikan betapa Yunus tidak setuju jika penduduk Niniwe terbebas dari hukuman. Baginya, Niniwe memang layak dihukum. Namun firman Tuhan berkata: *“Tetapi TUHAN menurunkan angin ribut ke laut, lalu terjadilah badai besar, sehingga kapal itu hampir-hampir terpukul hancur.” (Yunus 1:4)*

Badai besar itu bukanlah sekadar fenomena alam, melainkan **ketetapan Allah** untuk menggagalkan rencana Yunus. Allah mengirim badai agar Yunus kembali menaati panggilan-Nya untuk menyampaikan amanat penting ke Niniwe. Dalam peristiwa selanjutnya, Yunus harus dilemparkan ke laut. Kesediaannya mati di tengah laut demi keselamatan para pelaut menunjukkan bahwa ia menyadari kesalahannya menolak perintah Allah.

Pelajaran penting bagi kita: **jangan pernah melawan ketetapan Allah yang baik**. Kita tidak perlu menunggu Allah mendatangkan kesulitan atau bencana agar kita taat. Sebaliknya, mari dengan **sukarela menaati kehendak Allah, sebab rencana-Nya adalah menyelamatkan banyak orang**. MT

*Ketaatan pada Allah membawa keselamatan,
melawan-Nya hanya mendatangkan kesia-siaan*

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yunus 1:17 - 2:10

Sabda Renungan : *“Aku telah berseru kepada TUHAN karena penderitaanku, dan Ia menjawab aku; dari tengah-tengah dunia orang mati aku berteriak, dan Kau dengarkan suaraku.” (Yunus 2:2)*

Allah menentukan seekor ikan besar—mungkin saja sejenis ikan paus—untuk menyelamatkan Nabi Yunus. **Sesungguhnya, Allah berkuasa** untuk langsung melemparkan Yunus ke darat. Ia juga berkuasa mengendalikan kapal lain untuk segera datang menolong Yunus, bahkan bisa saja menyuruh malaikat menyelamatkannya. Namun, **Allah memilih bertindak sesuai dengan kehendak, hikmat, dan kedaulatan-Nya.** Secara ajaib, Ia memelihara nyawa Yunus tetap hidup selama tiga hari di dalam perut ikan.

Banyak orang tidak percaya akan mujizat itu. Mereka menolak kenyataan bahwa Yunus hidup selama tiga hari dalam perut ikan. Suatu hari, seorang mahasiswa kedokteran berkata kepada neneknya: *“Nek, Nabi Yunus hidup tiga hari dalam perut ikan itu tidak mungkin.”*

Sang nenek pun menjawab dengan penuh iman: *“Jangankan Yunus hidup di perut ikan besar selama tiga hari; ikan besar pun bisa hidup tiga hari di dalam perut Nabi Yunus kalau Tuhan yang menentukan.”*

Ternyata, di kemudian hari Tuhan Yesus sendiri menjadikan pengalaman Yunus di dalam perut ikan itu sebagai **gambaran kematian dan kebangkitan-Nya.**

Yunus mengalami peristiwa rohani yang sangat spektakuler di dalam perut ikan. Ia mungkin merasa seperti sudah mati, tetapi ternyata masih hidup. Dalam kondisi itu, ia **berseru dan berdoa kepada Tuhan.** Tuhan mendengar doanya dan menyelamatkan nyawanya.

Dari mujizat ini, **orang percaya belajar untuk tidak putus asa, sekalipun dalam keadaan yang paling buruk.** Sebab, selalu ada Tuhan yang sanggup menyatakan pertolongan dan mujizat-Nya—**asal kita mau menyerahkan hidup kepada-Nya.**

Di dalam perut ikan, Yunus mengakui kesalahannya dan memohon ampun kepada Tuhan. Ia bahkan mempersembahkan korban syukur dan pujian yang sungguh-sungguh kepada Allah. Maka Allah pun turun tangan menolongnya: *“Lalu berfirmanlah TUHAN kepada ikan itu, dan ikan itu pun memuntahkan Yunus ke darat.” (Yunus 2:10)*

Ikan besar itu ditentukan Tuhan untuk menelan Yunus, sekaligus memuntahkannya ke darat. **Allah berdaulat penuh dalam menentukan segala sesuatu.** Ia memakai ikan besar itu agar rencana-Nya terlaksana. *MT*

***Dalam kuasa-Nya, Allah sanggup menyelamatkan, mengampuni,
dan menggenapi rencana-Nya***

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yunus 3:10

Sabda Renungan : “Ketika Allah melihat perbuatan mereka itu, yakni bagaimana mereka berbalik dari tingkah lakunya yang jahat, maka menyesallah Allah karena malapetaka yang telah dirancang-Nya terhadap mereka, dan Ia pun tidak jadi melakukannya.” (Yunus 3:1-10)

Untuk kedua kalinya Allah mengutus Nabi Yunus menyampaikan amanat penting ke kota Niniwe. Kali ini, Yunus tidak mau melakukan kesalahan yang sama. Ia taat dan pergi. **Tanggung jawab Yunus hanyalah menyampaikan firman Tuhan; soal orang Niniwe menerima atau menolak**, itu bukan urusannya. Yunus menyampaikan firman Tuhan dengan tegas, tanpa memperlunak. Ia tidak hanya memberitakan kemurahan Allah, tetapi juga murka Allah atas kejahatan penduduk Niniwe. **Ia tidak hanya menyampaikan pengampunan, tetapi juga hukuman Allah.**

Para pengkhotbah akhir zaman patut waspada agar tidak memperlunak Injil dengan cara menghindari **ajaran dan etika firman Tuhan yang tegas terhadap perilaku yang bertentangan dengan moral. Khotbah harus dengan jelas menegur dosa dan akibatnya**, supaya pendosa bertobat dan berbalik dari jalan yang salah.

Respon penduduk Niniwe terhadap khotbah Yunus sungguh luar biasa. Mereka percaya dan bertobat dengan sungguh-sungguh. Raja Niniwe turun dari singgasana, mengganti jubah kehormatan dengan kain kabung, lalu duduk di abu. Ia memaklumkan puasa, bukan hanya atas seluruh penduduk, tetapi juga atas seluruh ternak di kota itu. **Tuhanlah yang menetapkan** terjadinya pertobatan massal di Niniwe.

Penulis sering mengontraskan khotbah Nabi Yunus dengan khotbah Stefanus. Sekali berkhotbah saja, Yunus berhasil membuat seluruh kota Niniwe—yang penduduknya lebih dari 120.000 orang, yang bahkan tidak tahu membedakan *tangan kanan dari kiri (Yunus 4:11)*—bertobat. Artinya, mereka tidak bisa membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Berbeda dengan Stefanus. Ia berkhotbah dengan penuh kuasa, menyampaikan firman Tuhan secara lengkap dan penuh kharisma, tetapi tidak seorang pun bertobat. Malahan, ia dilempari batu sampai mati. Namun, dampak khotbah dan kematian Stefanus ternyata jauh lebih besar daripada khotbah Yunus, sebab pengaruhnya terus berlanjut.

Khotbah Yunus adalah firman Tuhan yang disampaikan. Sedangkan khotbah Stefanus adalah firman yang lengkap, disertai kesaksian hidup dan kematiannya. Pertobatan massal penduduk Niniwe ditentukan oleh Tuhan melalui khotbah Yunus. Demikian pula sikap orang-orang yang melempari Stefanus adalah bagian dari ketetapan Tuhan, yang akhirnya dipakai-Nya untuk menghasilkan pertobatan jauh lebih besar daripada yang terjadi di kota Niniwe. *MT*

***Firman Tuhan harus disampaikan dengan tegas,
pertobatan sejati terjadi oleh kuasa-Nya***

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yunus 3:10 - 4:6

Sabda Renungan : “Sebab aku tahu, bahwa Engkau adalah Allah yang pengasih dan penyayang, panjang sabar dan berlimpah kasih setia, serta yang menyesal karena malapetaka yang hendak didatangkan-Nya.” (Yunus 4:2)

Pertobatan penduduk Niniwe membuat Allah mengubah rencana-Nya untuk menghukum mereka. Hal ini bukan berarti Allah berubah, melainkan karena **la berdaulat penuh untuk melakukan, membatalkan, atau mengubah rencana-Nya.**

Perlu kita pahami bahwa **sesungguhnya Allah lebih berkenan menunjukkan kasih-Nya daripada murka-Nya.** Allah tidak menginginkan kematian orang berdosa; yang Ia kehendaki adalah agar mereka bertobat. Allah rindu supaya tidak seorang pun binasa, melainkan **setiap orang bertobat dan menerima pengampunan serta hidup yang kekal.**

Karena itu, pertobatan penduduk Niniwe sudah pasti menyenangkan hati Tuhan. Seharusnya hal yang menyenangkan hati Tuhan juga menyenangkan hati Yunus. Namun yang terjadi justru sebaliknya: yang menyenangkan hati Tuhan malah mengesalkan hati Nabi Yunus. Ia marah karena Allah memutuskan mengampuni orang Niniwe. Yunus tidak setuju dengan keputusan Allah yang memilih untuk mengampuni musuh Israel. Masalah utama Nabi Yunus adalah **ia tidak sepenuhnya tunduk pada kehendak Allah.** Baginya, keamanan dan kejayaan bangsa Israel jauh lebih penting daripada kehendak Allah.

Sikap Yunus seharusnya menjadi pelajaran berharga bagi gereja di akhir zaman. Faktanya, ada gereja yang kurang mawas diri, **tanpa sadar lebih mengabdikan kepada keberhasilan duniawi ketimbang kepada kehendak Tuhan.** Ukuran sukses sering kali dilihat dari target jumlah anggota, kelengkapan fasilitas, dan megahnya gedung, daripada dari **standar hidup yang ditetapkan Allah sesuai dengan firman-Nya.**

Yunus bahkan sampai sangat kecewa dan memilih lebih baik mati. Ia merasa Allah memusuhi dirinya dan bangsa Israel karena Allah menyelamatkan orang Niniwe. Namun Allah tetap mengasihi Yunus, meskipun nabi ini salah paham terhadap-Nya.

Firman Tuhan mencatat: *“Lalu atas penentuan TUHAN Allah, tumbuhlah sebatang pohon jarak melampaui kepala Yunus, untuk menaunginya, agar terhibur daripada kekesalan hatinya. Yunus sangat bersukacita karena pohon jarak itu.” (Yunus 4:6)*

Allah memahami kekesalan hati Yunus yang sesungguhnya tidak beralasan. Dengan **kasih setia-Nya**, Ia tetap menunjukkan penghiburan kepada Yunus dan menegaskan bahwa **kasih-Nya berlaku, bukan hanya bagi Israel, tetapi juga bagi bangsa-bangsa lain. MT Allah berdaulat penuh, menghendaki pertobatan, dan kasih-Nya melampaui batas manusia; gereja dipanggil tunduk pada kehendak-Nya, bukan ambisi duniawi**

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Yunus 4:7-11

Sabda Renungan : “Bagaimana tidak Aku akan sayang kepada Niniwe, kota yang besar itu, yang berpenduduk lebih dari seratus dua puluh ribu orang yang semuanya tidak tahu membedakan tangan kanan dari tangan kiri, dengan ternaknya yang banyak?” (Yunus 4:11)

Roma 5:10: “Sebab jikalau kita, ketika masih seteru, diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, lebih-lebih kita, yang sekarang telah diperdamaikan, pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya.”

Allah menyelamatkan orang berdosa semata-mata karena **kasih dan anugerah-Nya**—justru pada saat manusia masih menjadi seteru-Nya. Artinya, **Allah sendirilah yang berinisiatif untuk menyelamatkan orang berdosa.**

Mengutus Yunus ke Niniwe adalah bagian dari inisiatif Allah untuk menyelamatkan penduduk Niniwe. Menumbuhkan pohon jarak untuk menaungi Yunus yang sedang marah juga merupakan inisiatif Allah untuk menghiburnya. Namun, menyuruh seekor ulat menggerek pohon itu dan meniupkan angin timur yang membuatnya layu juga adalah inisiatif Allah untuk mendidik Nabi Yunus. Dengan demikian, **Allah berinisiatif mengungkapkan kehendak-Nya** kepada Yunus melalui berbagai cara.

Kasih Allah kepada penduduk Niniwe adalah **kasih Pencipta kepada ciptaan-Nya**. Sedangkan kasih Allah kepada Yunus dan bangsa Israel adalah **kasih Allah kepada umat pilihan-Nya**. Kasih Allah jauh melampaui kasih manusia. Karena kasih-Nya sempurna, **la berhak menentukan tindakan apa pun untuk menyelamatkan manusia. Ia juga berhak mengambil tindakan untuk mendidik umat-Nya.**

Firman Tuhan berkata: *“Atas penentuan Allah datanglah seekor ulat, yang menggerek pohon jarak itu sehingga layu.” (Yunus 4:7)*

Setiap ketetapan Allah tidak pernah berdiri sendiri, karena selalu ada tujuan yang baik di baliknya.

Sayangnya, reaksi Nabi Yunus sangat tidak tepat. Ia memilih marah daripada berpikir logis. Ia memilih bertindak emosional daripada rasional.

“Lalu Allah berfirman: Engkau sayang kepada pohon jarak itu, yang untuknya sedikit pun engkau tidak berjerih lelah dan yang tidak engkau tumbuhkan, yang tumbuh dalam satu malam dan binasa dalam satu malam pula. Bagaimana tidak Aku sayang kepada Niniwe...” (Yunus 4:10–11)

Dengan penuh kesabaran, Allah menasihati Yunus agar ia akhirnya menyadari bahwa **segala ketetapan Tuhan selalu bertujuan baik—supaya ia semakin mengenal Allah dengan benar. MT**

Allah berinisiatif menyelamatkan dan mendidik, kasih-Nya sempurna, melampaui kasih manusia, setiap ketetapan-Nya selalu bertujuan baik bagi manusia

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : 2Mazmur 37:1-40**Sabda Renungan : “Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya, dan Ia akan bertindak” (Mazmur 37:5)**

Mazmur ini bukanlah doa, pujian, atau ungkapan syukur. **Mazmur ini berisi wejangan penuh hikmat yang berbentuk pepatah.**

Dalam perjalanan hidup, sering kali orang beriman dan takut akan Tuhan memperhatikan jalan hidup orang fasik. Dalam kenyataannya, orang fasik tampak lebih sukses dan seolah-olah hidup mereka lebih mudah. Melihat hal ini, orang beriman dalam keterbatasannya bisa menjadi marah: **marah kepada diri sendiri, marah kepada keadaan, bahkan terkadang marah kepada Tuhan.**

Hal seperti ini pernah juga diungkapkan Nabi Maleakhi: *“Bicaramu kurang ajar tentang Aku, firman TUHAN. Tetapi kamu berkata: Apakah kami bicarakan di antara kami tentang Engkau? Kamu berkata: Adalah sia-sia beribadah kepada Allah. Apakah untungnya kita memelihara apa yang harus dilakukan terhadap-Nya dan berjalan dengan pakaian berkabung di hadapan TUHAN semesta alam? Oleh sebab itu, kita menyebut berbahagia orang-orang yang gegabah; bukan saja mujur orang-orang yang berbuat fasik itu, tetapi dengan mencoba Allah pun mereka luput juga.” (Maleakhi 3:13–15)*

Tuhan menyebut umat-Nya bicara kurang ajar karena mereka beribadah sekadar **menjalankan ritual agama dengan motivasi untuk memperoleh berkat**. Pada masa itu, mayoritas umat tidak menyadari bahwa hati mereka tidak benar di hadapan-Nya. Ibadah yang hanya ritual lahiriah tidak akan pernah menyentuh hati, apalagi membawa perubahan hidup.

Berbeda halnya dengan **orang-orang yang benar-benar takut akan Tuhan**. Walaupun jumlah mereka sedikit, dampaknya sangat luas. Firman Tuhan berkata: *“Maka kamu akan melihat perbedaan antara orang benar dan orang fasik, antara orang yang beribadah dan orang yang tidak beribadah kepada-Nya.” (Maleakhi 3:18)*

Mazmur 37 menjelaskan bahwa keberhasilan orang fasik hanyalah semu. Karena itu, **tetaplah setia kepada Allah. Bergembiralah karena Tuhan**, bukan karena kekayaan. **Teruslah hidup dalam kesetiaan, menantikan Tuhan dengan sabar.**

Pemazmur menyaksikan, dari masa mudanya hingga ia tua, bahwa **orang benar yang takut akan Tuhan selalu dipelihara dengan sempurna**. Tuhan menetapkan yang terbaik bagi mereka. Mungkin saja mereka jatuh, tetapi Tuhan segera menopang.

Untuk tetap sabar dalam menjalani kesulitan, **peganglah janji Tuhan: Ia menetapkan segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi anak-anak-Nya. MT**

Keberhasilan orang fasik hanyalah sementara; orang benar dipelihara Allah dengan setia, maka tetaplah sabar, setia, dan bersandar pada-Nya

GeMA 2025 : Bacaan Sabda : Roma 8:28-30

Sabda Renungan : *“Kita tahu sekarang, bahwa Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan bagi mereka yang mengasihi Dia, yaitu bagi mereka yang terpanggil sesuai dengan rencana Allah” (Roma 8:28)*

Penentuan Allah (predestinasi) adalah doktrin yang penting, tetapi memang sulit dipahami. Seorang teolog pernah berkata: *“Cobalah mengabaikan doktrin penentuan Allah, maka engkau akan kehilangan jiwamu. Tetapi jika engkau mencoba menguraikan dan menganalisisnya, bisa-bisa engkau kehilangan akalmu.”*

Karena itu, sekalipun kita tidak mampu memahami penentuan Allah secara logis dan rasional, kita tetap harus meyakini, menerimanya, dan terus mempelajarinya. Sama halnya dengan keyakinan kita bahwa **Allah turut bekerja dalam segala sesuatu untuk mendatangkan kebaikan.**

Walaupun janji Allah ini sangat menghibur, kenyataannya tidak mudah menemukan kebaikan di tengah kesulitan. Mudah bagi kita menerima bahwa Allah sanggup mendatangkan kebaikan dari masalah. Namun, tidak mudah menerima bahwa **Allah pun dapat mendatangkan kebaikan melalui peristiwa pahit**, misalnya kematian mendadak orang yang kita kasihi. Tetapi bila firman Tuhan sudah menyatakannya, kita hanya perlu percaya, sebab pada waktunya janji itu pasti terbukti.

Namun perlu diingat: **janji ini berlaku bagi mereka yang mengasihi Allah**, yang menyerahkan hidup sepenuhnya untuk mengabdikan kepada-Nya melalui iman kepada Yesus Kristus. Perlu juga ditekankan bahwa *“segala sesuatu”* yang dimaksud tentu tidak mencakup dosa dan kelalaian kita. Allah tidak mungkin mendatangkan kebaikan dari dosa.

Penentuan Allah berdasarkan **kemahatahuan-Nya**. Dari kekekalan, Allah telah bermaksud untuk mengasihi dan menebus manusia melalui Kristus. Penentuan sejak semula ini tidak berarti Allah mengatur setiap gerak-gerik umat-Nya atau memperlakukan mereka seperti robot. Namun, sejak **kekekalan Allah telah mengetahui seluruh perjalanan hidup umat tebusan-Nya.**

Penulis tergoda untuk menguraikan lebih jauh, tetapi tidak akan melakukannya—takutnya kehabisan akal, dan kasihanlah pembacanya. Lebih baik kita menerimanya dengan iman. Walaupun tidak sepenuhnya kita pahami, jangan tergoda untuk mengabaikannya, sebab mengabaikan bisa berakibat kehilangan jiwa.

Yang jelas, penentuan Allah dan pemilihan-Nya sejak semula pasti didasarkan pada **kasih, kuasa, dan kemahatahuan-Nya**. Mereka yang ditentukan sejak semula, dipanggil, dibenarkan, dan dimuliakan. Tetapi, setiap orang yang dengan sengaja memisahkan diri dari tubuh Kristus tentu tidak akan ikut dimuliakan. *MT*

Penentuan Allah lahir dari kasih dan kemahatahuan-Nya; meski sulit dipahami, orang percaya dipanggil menerima dengan iman penuh

JADWAL IBADAH

- * **IBADAH RAYA UMUM** Setiap Minggu Pkl. 09.00 WIB
- * **IBADAH SEKOLAH MINGGU** Minggu 1-4 Ibadah secara Onsite dan Minggu ke-5 secara Online (Pkl. 09.00 WIB)
- * **IBADAH MENARA DOA** Setiap Senin Pkl. 19.30 WIB
- * **IBADAH KRISTAL** Setiap Minggu (1 dan 3) Setelah Ibadah Raya
- * **IBADAH DMBI** Setiap Sabtu ke 3 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH GWC** Setiap Sabtu ke 2 & 4 - Pkl. 18.00 WIB
- * **IBADAH YOBEL** Setiap Minggu Pkl. 11.00 WIB
- * **FRIDAY NIGHT WORSHIP** Setiap Jumat Ke-1 Pkl. 19.30 WIB
- * **MEZBAH DOA** Setiap Jumat Ke-2, 3, dan 4 Pkl. 19.30 WIB

BAPTISAN AIR

Jadwal Baptisan Air mengikuti jadwal Menjadi Pengikut Kristus (MSK). Keterangan lebih lanjut hubungi Sekretariat gereja.

FORMULIR PERMOHONAN DOA

Bidang Doa GBI. Karang Anyar, Jakarta, menyediakan **Formulir Permohonan Doa** bagi Jemaat yang rindu pergumulan dan beban hidupnya didoakan, dalam setiap Program Doa di tempat ini.

Atau silahkan mengunjungi website **www.gbi-ka.org** dan mengisi **Formulir Permohonan Doa** yang sudah disiapkan. Terima kasih.

PENGUMUMAN TAMBAHAN

SEKRETARIAT GEREJA

Kepada Seluruh Jemaat Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta yang membutuhkan pelayanan dan informasi mengenai: **Kartu Anggota Jemaat, Pernikahan, Penyerahan Anak, Baptisan Air** dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pelayanan di Gereja GBI. Karang Anyar, Jakarta dapat langsung menghubungi Kantor Sekretariat Gereja.

KOMSELKU GEREJAKU

Sudahkah
saudara
berkomsel ?

Apabila belum,
hubungilah
Pemimpin
Komsel Wilayah
disamping ini,
sesuai wilayah
masing masing :

Wilayah 1 Meliputi kawasan :
*Karang Anyar, Lautze, Taman Sari,
Mangga Besar, Pangeran Jayakarta,
Kebun Jeruk*

Hub :
Bp. Djani Yasin : 0877 2054 0199
Ibu Yin Yin : 0817 767 538

WILAYAH 2 Meliputi :
*Kartini, Laksana, Pasar Baru,
Pecenongan, Batu Ceper, Gunung
Sahari, Pademangan*
Hubungi : Ibu Elisa : 0898 4088 770

WILAYAH 3 Meliputi :
Sunter, Kelapa Gading
Hub : Ibu Lan Ing : 081289231665

WILAYAH 4 Meliputi :
*Cengkareng, Tangerang, Dan
Wilayah Timur*
Hubungi :
Bp. Wira Hp. 0818798666

Komsel Youth
Hubungi :
Sdr. Bryan Hans : 0878 8304 5376

Kristus dapat melayani kita lewat sesama ... Karena itu hidupilah dalam komunitas. Dengan begitu Kerohanian kita akan terus mengalami pertumbuhan didalam-Nya

WEBSITE GEREJA

Info kegiatan seputar Gereja Bethel Indonesia Karang Anyar dan download renungan dalam bentuk PDF dapat di lihat di : **www.gbi-ka.org**

REKENING GEREJA

Bank BCA A/N : GBI Karang Anyar No. Rekening : 526 0 300 247

VISI :

Menjadi jemaat yang siap menyambut kedatangan Tuhan Yesus yang ke-dua kali

MISI :

Mendewasakan setiap jemaat melalui pengajaran yang sehat, pengembangan hati misi, dan keterlibatan maksimal dalam pembangunan Tubuh Kristus

NILAI :

Berhati Bapa
Berkarakter Kristus
Bermental Pemimpin
Bersikap Hamba

Bertumbuh Dalam Penegajaran Yang Sehat Ke Arah Kristus



www.gbi-ka.org

